BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini banyak terdapat orang-orang yang pekerjaanya sebagai kontrol sosial menyerupai pekerjaan wartawan padahal bukan wartawan, tidak memperhatikan adanya etika yang mendasari profesi wartawan terlebih lagi menyalahgunakan profesi wartawan tersebut dengan tujuan tertentu. Beberapa tahun terakhir ini telah beredar dengan sebutan "Wartawan Ronda" yang melakukan pemerasan agar seseorang atau suatu kelompok individu mengeluarkan materi (uang) dengan ancaman keburukan orang itu akan disebarluaskan. Orang-orang seperti itu bukanlah wartawan melaikan oknum-oknum yang menyalah gunakan profesi wartawan, Merekalah yang dapat merusak citra profesi wartawan. Kenapa dikatakan "wartawan ronda" "RONDA" diistilahkan sebagai petugas patroli mengawasi jalanya roda pemerintahan yang sering disalah gunakan atau diselewengkan oleh oknum pejabat untuk kepentingan pribadi atau korupsi yang makin merajalela di daerah Cianjur hususnya di Kecamatan Bojong Picung.

Menurut tokoh masyarakat Kecamatan Bojong Picung Kabupaten Cianjur, Pak Ojik Sunarko, Masyarakat sudah lama risih dan terganggu dengan keberadaan wartawan gadungan, atau wartawan ronda yakni orang yang mengaku wartawan

menyalahgunakan profesi wartawan dengan tujuan mencari uang, Kasus-kasus korupsi, penyeludupan, pembuangan limbah, pembalakan hutan, pengerukan dan penjualan pasir, perdagangan wanita dan anak-anak (*trafficking*) perjudian dan pelacuran, kejahatan *cybercrime, black market* dan sebagainya menyebabkan orang gampang tergoda dan silau dengan materi. (wawancara 23 Mei 2011)

Daerah Cianjur seluruh Desa mendapatkan batuan dari pemerintah yaitu program beras murah untuk rakyat miskin (raskin) untuk masyarakat kurang mampu yang harganya sesuai ketetapan pemerintah dan tidak boleh dilebih lebihkan. Contoh pengurus / RT melebihkan harga karena alasan ongkos ojeg dari desa ke kampung masing-masing, sekalipun itu alasan oprasional tetap sudah melanggar ketentuan yang berlaku karena para wartawan ronda tugasnya hanya mencari-cari kesalahan, mereka mendapatkan informasi dari keterangan masyarakat bahwa harga beras dijual tidak sesuai aturan, Alasan ampuh bagi mereka para "wartawan ronda" untuk membidik sasaran empuk yaitu kepala Desa yang mempunyai kewenangan di tingkat Desa dan ujung ujungnya wartawan ronda yang datang dikasih uang tutup mulut karena prakteknya tidak sesuai prosedur pembangunan jalan jalan desa dari Project PNPM bayak pengaspalan jalan Desa yang kurang layak yang membuat kualitas jalan menjadi cepat rusak kasus seperti ini sering menjadi sasaran para "wartawan ronda" untuk menggugat pekerjaan pemborong karena tidak sesuai prosedur mereka para "wartawan ronda" berorientasi mencari permasalahan, pihak pemborong dikondisikan untuk mengasih imbalan/sogokan kepada "wartawan ronda" agar sama sama tau sama sama aman.

Masyarakat Cianjur terkenal sebagai petani yang berpotensi sebagai sembada lumbung gabah jawa barat dan juga pahlawan devisa karena banyak TKI yang bekerja di luar negri mayoritas di timur tenagah Arab dan sekitarnya, maraknya bisnis penjualan manusia untuk dijadikan tenaga kerja diluar negri secara legal dan ilegal masih banyak sekali khususnya di kec. Bojongpicung. di balik suburnya praktek industri tenaga kerja itu meningkatnya permasalahan di daerah Cianjur dari mulai maslah rumah tangga, gugatan cerai, harta gono gini, perselingkuhan dan banyaknya pernikahan antara orang Cianjur dan orang asing yang harus di urus secara rumit yang dimanfaatkan secara terorganisir oleh para wartawan ronda.

Banyak pernikahan siri antara warga Bojong Picung dengan orang asing yang diakui oleh agama dan tidak di akui secara resmi oleh pemerintah, pernikahan siri tersebut dan akhirnya suami dan keluarga yang bersangkutan sering jadi objek pemerasan para wartawan ronda, RT/RW setempat di datangi wartawan ronda yang bermodus respon aduan dari masyarakat bahwa ada pasangan tidak jelas setatusnya mereka tingal serumah di kampung tersebut para wartawan ronda menakut-nakuti dengan tindakan tersebut melanggar hukum, karena pernikahan itu tidak ada sura-surat yang menguatkan mereka sebagai pasangan suami istri yang resmi, dari situlah wartawan ronda menyiasati agar kasus ini tida di perpanjang lebar karna sudah jelas merekalah yang salah. RT/RW ikut terbawa kepermasalahan karena di anggap mendukung praktek kumpul kebo, akhirnya semua yang bersangkutan menawarkan perdamaian untuk menghentikan

kasus tersebut yaitu dengan uang tutup mulut atau amplop (Suber wawancara pak Herly Kasatgas Desa Hegarmanah).

Maraknya bisnis tenaga kerja di Cianjur banyak kasus (TKW)tenaga kerja wanita, berangkat ke luar negeri dan bernasib naas tidak di bayar dengan layak sesuai kesepakatan awal para “wartawan ronda” mengejar seponsor atau agensi penyaluran tenaga kerja Indonesia, sponsor atau agensi, apakah penyaluranya legal atau ilegal seperti biasa para “wartawan ronda” mencari kesalahan dan mengondisikan untuk tidak diperpanjang kasus tersebut, karena sudah pasti akan kalah apabila diuruskan kepersidangan ujung-ujungnya pihak yang merasa bersalah akan menawarkan perdamaian yang artinya sogokan untuk kasusnya di hentikan.

Wartawan ronda dari kelas teri sampai kelas kakap terus beroperasi diwilayah Cianjur tindakan mereka memang keterlaluan karena mereka juga berani memburu narasumber atau pejabat yang akan diperasnya. Malah beberapa diantaranya berani beroperasi secara terbuka. Terutama ditempat-tempat yang dianggap ‘’basah’’ seperti Bea Cukai, kantor Samsat, Pelabuhan, dan bahkan sampai ke kantor Pemerintahan di Cianjur

Ada ciri-ciri yang membedakan antara wartawan amplop dan “wartawan ronda”. Tapi keduanya juga punya persamaan. Wartawan amplop adalah wartawan yang sebagian besar penghasilannya berasal dari amplop sumber berita, baik amplop itu diperoleh dengan cara meminta atau sekedar hasil pemberian dari sumber berita. Wartawan amplop bisa dilakukan oleh (wts) wartawan tanpa surat kabar atau wartawan yang bekerja di perusahaan pers skala kecil yang tidak peduli

dengan kesejahteraan para wartawannya. Di luar kategori ini, wartawan Amplop juga dilakukan oleh wartawan yang bekerja di perusahaan pers yang sudah mapan. tetapi wartawan dan perusahaan pers tersebut kurang memedulikan penegakan etika Jurnalitik, terutama soal larangan menerima uang/suap dari sumber berita. "Wartawan Ronda" adalah orang yang pekerjaanya memeras tetapi berkedok sebagai wartawan.

"Wartawan Ronda" ini mirip dengan intel gadungan atau polisi gadungan yang pekerjaanya hanya menakut-nakuti masyarakat, tapi ujung-ujungnya adalah meminta uang. "Wartawan Ronda" biasanya memiliki media yang biasanya jadwal terbitnya tidak jelas dan isi medianya (iklan dan berita) adalah hasil negosiasi dengan sumber berita. Termasuk negosiasi pemerasan wartawan Ronda adalah wujud anomali masyarakat, Ini jelas jelas sebuah penyimpangan profesi wartawan yang sesungguhnya, "Wartawan Ronda" dikategorikan wartwan gadungan. Keberadaan "Wartwan Ronda" akan selalu ada disetiap daerah selain Cianjur selama pemerintah pusat banyak dana mengucurkan dana untuk proyek didaerah-daerah "wartawan ronda" jelas merugikan dan meresahkan masyarakat pemberian uang kepada wartawan akan membuat independensi wartawan tergadai.

Keberadaan "wartawan ronda" selain mencemarkan profesi wartawan, mereka juga menutup akses informasi yang berguna bagi masyarakat. Sebab berita-berita tentang korupsi yang diketahui "wartawan ronda" hanya dijadikan komoditas bisnis oleh "wartawan ronda" oknum wartawan seperti ini bisa di

dijerat dengan Pasal 368 Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) tentang pemerasan.

"Wartawan ronda" berani beroperasi karena ada tiga hal, yaitu:

1. karena sumber berita masih menyediakan amplop untuk wartawan, dengan demikian "wartawan ronda" punya alasan utuk menuntut "hak" yang sama.
2. Wartawan ronda berani beroperasi karena ada sumber berita yang bisa diperas, yaitu para pejabat atau perusahaan yang bermasalah.
3. Lemahnya kontrol dari masyarakat.dan kontrol pemerintah atas banyaknya lembaga yang mengatasnamakan Pers

Sejak diberlakukannya UU 40/l999, secara otomatis negara tidak punya kontrol terhadap media. Dengan liberalisasi media, siapa saja bisa mendirikan usaha pers, termasuk mereka yang bermodal dengkul. Wartawan merupakan sebuah profesi yang penuh tanggung jawab dan resiko, Untuk menjadi wartawan seseorang harus siap mental dan fisik. Menurut coleman hartwell yang dikutip oleh Asep Syamsul M. Romli, dalam bukunya yang berjudul *jurnalistik terapan* menulis :

> "seorang yang tidak mengetahui cara untuk mengatasi masalah dan tidak mempunyai keinginan untuk bekerja dengan orang lain, tidak sepantasnya menjadi wartawan. Hanya mereka yang merasa bahwa hidup ini menarik dan mereka yang ingin membantu memajukan kota dan dunia yang patut terjun dibidang jurnalistik".

Empat kriteria untuk mutu pekerjaan sebagai profesi (Dja'far Asegaf 1985:19) yaitu:

1. Harus terdapat kebebasan dalam pekerjaan tadi
2. Harus ada panggilan dan keterikatan dengan pekerjaan itu
3. Harus ada keahlian (*expertise*)
4. Harus ada tanggung jawab yang terikat pada kode etik pekerjaan.

Wartawan adalah seorang profesional, seperti halnya seorang pengacara dan ia memiliki keahlian tersendiri yang belum tentu dimiliki oleh profesi lain seperti mencari, mengolah dan menulis berita. Dia juga mempunyai tanggung jawab dan kode etik tertentu yang harus dijadikan pedoman selama menjalankan profesi.

Kemudahan pendirian usaha pers inilah yang dimanfaatkan para petualang. Mereka ini mendirikan "perusahaan pers" untuk kepentingannya sendiri dan tidak peduli dengan amanat uu 40/l999 seperti memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui, menegakkan demokrasi dan memperjuangkan keadilan (pasal 6). Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap menyalahgunakan profesi adalah segala tindakan yang megambil keuntungan pribadi atas informasi yang di peroleh saat bertugas sebelum informasi tersebut menjadi pengetahuan umum. Suap adalah segala pemberian dalam bentuk uang ,benda atau pasilitas dari pihak lain yang mempengaruhi indenpendensi.

Dalam melaksanakan tugasnya, wartawan memiliki rambu-rambu yang tidak boleh dilanggarnya. Sebagai seorang professional, ia harus menaati kode etik yang disebut kode etik jurnalistik. Dalam pasal 7 ayat (2) UU No.40/1999 tentang pers

disebutkan, wartawan memiliki dan menaati kode etik jurnalistik begitupun para wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan Cianjur yang bermottokan Jernih dalam Memandang berdiri dari tahun 2003 dibawah naungan CV. Jaya Lestari (Parahyangan Inti Media) Surat Kabar Umum Parahyangan mencakup mengabarkan informasi yang bersifat umum kepada public khalayak masyarakat di Kabupaten Cianjur. Surat Kabar Umum Parahyangan memproduksi dan menerbitkan berita secara intens secara *online* dan cetak.

Ketika Indonesia memasuki orde reformasi dan berakhirnya rezim orde baru, organisasi wartawan yang tadinya "tunggal", yakni hanya PWI, menjadi banyak. Namun demikian organisasi wartawan yang muncul selain PWI pun memandang penting adanya kode etik wartawan.

Akibat adanya liberalisasi bidang pers ini, maka secara otomatis pengawasan kepada media termasuk bagi yang menyalahgunakan fungsi media, berada di tangan masyarakat. Pengawasan bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti menghentikan anggaran pemberian amplop bagi wartawan hingga melaporkan "wartawan ronda" keaparat hukum atau organisasi wartawan dan meneruskannya ke dewan pers.

Upaya untuk melawan wartawan amplop dan "wartawan ronda" harus didukung. Tetapi perlawanan ini tidak mempunyai daya dorong jika tidak disertai upaya hidup bersih dari korupsi. Selain mendorong masyakat hidup bersih dari korupsi, insan pers juga harus memperbaiki citranya dengan cara hidup bersih dari amplop. Sikap anti amplop ini tidak cukup dengan hanya membuat larangan

menerima amplop, tetapi perusahaan pers juga harus memberi upah yang layak dan pengawasan yang ketat bagi wartawannya.pengawasan kepada pers mutlak diperlukan karena pers masih dianggap sebagai pilar penegakan demokrasi. Kontrol ini diperlukan agar pers tetap berada pada cita-citanya. Jika masyarakat lalai mengawasi pers, maka jangan salahkan jika pers Indonesia akan dipenuhi wartawan sensasi, wartawan amplop dan "wartawan ronda".

Menurut (Kovach & Kom, 2001:6) etika dan hukum pers menguatkan bahwa seorang jurnalis dalam menjalankan tugasnya harus memenuhi sembilan elemen jurnalisme yakni kewajiban seorang jurnalis berpihak pada kebenaran;

- Loyalitas utama seorang jurnalis terhadap warga
- Intisari tugas seorang jurnalis disiplin dalam verifikasi
- Seorang jurnalis harus menjaga independesi terhadap sumber berita
- Jurnalis harus berlaku sebagai pemantau kekuasaan
- Jurnalis harus menyediakan forum publik untuk keritik maupun dukungan warga
- Jurnalis harus membuat sesuatu hal yang penting ,menarik dan relevan
- Jurnalis harus menjaga berita komprehensif
- Jurnalis harus mengikuti hati nurani sendiri

Menyikapi permasalahan tersebut maka diperlukan mental dan syaraf baja yang kuat agar tidak terlibat konspirasi dengan pelaku kejahatan ini. Praktek pelacuran profesi jurnalistik ini kini beragam bentuknya, Sepak terjang wartawan dalam mengejar "amplop" tak hanya tumbuh subur diketerlibatan "wartawan ronda" yang biasa mangkal dikantor Polisi, dan pengadilan.atau berpatroli ke Kecamatan Desa , Sekolahan dan intansi pemerintah lainya umumnya wartawan ronda ini menjalin "relasi" dari pada konflik kan lebih baik kompromi. Kalau di tolak tolak, besok muncul berita yang suka-suka cari kesalahan saja tanpa bukti

dan konfirmasi. Tindak-tanduk seperti itu sudah menjadi citra wartawan di masyarakat yang sering di istilahkan sebagai “wartawan ronda” Pekerjaan mereka tida di dasari idialisme yang menjungjung tinggi nilai berita malahan mencederai kode etik profesi wartawan yang sesungguhnya makin terpuruklah nama baik profesi wartawan.

Sebaiknya juga saat oknum-oknum pejabat daerah yang mau melakukan penyelewengan dana yang dikucurkan pemeritah untuk sebuah program yang seharusnya di kerjakan secara optimal, bisa mengurungkan niat jahatnya untuk mengkorupsi karena takut di beritakan wartawan dan mempertagung-jawabkan di meja hijau dan akhirnya mendekam di balik jeruji besi atas perbuatannya dan itu sudah terjadi beberapa kasus pejabat daerah yang menikmati dinginya tembok sel. Jabatanya di copot tidak hormat dikarenakan terbukti melakukan tindakan korupsi atau penyelewengan dana diwilayah kecamatan Bojong Picung Kabupaten Cianjur.

Kemerdekaan pers diperlukan dan bermanfaat bagi masyarakat, terutama untuk mengontrol kekuasaan. Sayangnya, saat ini banyak “penumpang gelap” kemerdekaan pers. Mereka mengelola media yang menurut ukuran profesionalisme sebenarnya tidak layak terbit. Muncul juga apa yang disebut “wartawan Ronda” yang seringkali memaksa narasumber untuk memberikan uang. Salah satu solusi mengatasi “wartawan Ronda” ini dengan cara berani bertindak untuk tidak memberi amplop (uang) kepada mereka.

Wartawan sekarang seharusnya menghilangkan sifat yang kultural seperti “kecongkakan” dalam diri wartawan bahwa dirinya “berkuasa” karena memiliki kekuatan membangun opini, memaklumkan adanya pemberian amplop dari narasumber asal dalam koridor “tidak meminta”, sikap pragmatis wartawan dan birokrat untuk lebih mementingkan menjaga harmoni dengan menutupi sebagian informasi yang layak diketahui publik, serta anggapan bahwa menyajikan informasi dari dua sisi berarti tugasnya sudah sebagai wartawan sudah selesai dan masyarakat dipersilakan menilai sendiri.

Mula-mula “amplop” merupakan semacam “sogok” agar wartawan menulis (atau tidak menulis) tentang suatu kasus. Lama-kelamaan, pemberian “amplop” disampaikan secara halus sebagai “hadiah”, “uang jalan”, “uang bensin”, dan sebagainya. Padahal bila sepucuk saja amplop sudah berpindah tangan dari narasumber ke wartawan, independensi yang diagungkan dalam kerja jurnalistik sebenarnya sudah luntur. Menerima amplop adalah meracuni pikiran. Cepat atau lambat, sipenerima amplop akan berubah pikiran dan meyakini bahwa amplop memang tidak membawa masalah bagi penerimanya.

Akibat lebih jauh, wartawan akan cenderung berorientasi mencari berita yang berpotensi “menyediakan amplop” daripada berita kering. Racun itu akan mengirim pesan kesyaraf otak mengatakan menerima amplop adalah “kenikmatan” dan menjadi kewajaran dari kehidupan seorang wartawan. Dampak secara menyeluruh, independensi wartawan melorot, kualitas media menurun karena banyak berita berisi pesan terselubung sponsor, media menjadi corong

penguasa dan kaum kapitalis, kepedulian menyuarakan kebenaran berkurang dan masyarakatpun membaca berita-berita tak bermutu, Singkatnya masyarakat dibodohi dan dibohongi ketika menerima informasi media

> "Dalam konteks negara kita pers Indonesia mempunyai kode etik dan memiliki aturan serta hukum lainnya. Namun hal itu pun sebenarnya belum cukup karena masih kerap terdengar adanya pelanggaran atas kode etik, masih terdengar adanya sumber berita yang menjadi korban akibat ulah wartawan. Pendek kata untuk menjunjung tinggi kode etik serta ketentuan lainnya berpulang kembali pada hati nurani insan pers". (Sobur, 2001 : 120)

> "Wartawan berhati yang putih bersih sejatinya jalan yang benarlah yang harus selalu di laluinya namun realitasnya tida semua wartawan mempunyai hati yang sama, kadang masuk juga orang orang yang berhati nurani hitam legam, terbungkus dan berbaling-baling hingga tidak jarang pula profesi wartawan ikut tercoreng tidak sedikit pula orang yang mengaku berprofesi wartawan,tetapi menipu memeras menghina mempitnah dan berkarakter lainya. Hal inilah yang menjadi substansial telah mendorong para wartawan yang behati nurani putih bersih untuk mengibarkan citra wartawan pada hati nurani yang sebenarnya suara hati inilah yang akan di jabarkan dalam etika etika yang harus di taati oleh para wartawan. Apakah profesi wartawan indonnesia menjadi profesi yang favorit atau di idolai yang di ingini, semua bergantung dari pribadi wartawan wartawan indonesia dalam mengemban tugas mereka", (Hikmat, 2011:12)

Menurut Mahi M. hikmat dalam Bukunya yang berjudul *Etika & Hukum pers*. Fakta dilapangan membuktikan bahwa generasi muda yang berminat melanjutkan keperguruan tinggi ke fakultas ilmu komunikasi khususnya prodi Jurnalistik dalam dasa warsa terus mengalami peningkatan jumlah perguruan tinggi yang menyelenggarakan terus bertambah hal itu dapat di jadikan parameter tingginya minat masyarakat Indonesia untuk menekuni profesi wartawan atau dapat di persepsikan bahwa profesi wartawan hingga kini masih masih menjadi profesi favorit. Selain karna pesatnya media masaglobalisasi informasi sehingga memicu makin suburnya kehidupan media masa poin penting juga yang memicu

tingginya minat masyarakat peran positif para wartawan indonesia yang telah menjalankan kode etik.

Pasca pembebasan SIUPP secara perlahan seleksi alam terjadi yang benar memang selalu benar yang salah perlahan akan kalah, Realitas itu memang sangat membanggakan baik para wartawan maupun semua lapisan masyarakat ,namun hal ini bukan berarti para wartawan harus lengah di bandingkan dengan masa lalu pra Reformasi posisi profesi wartawan masih lebih baik, Pemerintah Orde Baru kurang memberikan angin segar pada kebebasan pers tapi pada sisi positif lainya pada era Orde Baru profesi wartawan memiliki srata yang tinggi di mata masyarakat rekrutmen wartawan yang sangat selektif telah melahirkan wartawan wartawan terpilih yang berwibawa dan di segani.

Untuk saat ini pers Indonesia belum seluruhnya menerapkan kualitas pers yang prefesional dan bertanggung jawab dalam membuat pemberitaan menurut Frans Hendra Winata mengingat sebelum seluruh rakyat Indonesia memiliki tingkat pendidikan dan intelegensiannya memadai jika pers di biarkan tanpa kontrol dan tanggung jawab maka berpotensi menjadi media agistasi yang dapat mempengaruhi psikologis masyarakat yang belum terdidik yang notabene lebih besar dari pada masyarakat yang terdidik oleh karena itu kebebasan pers perlu di berikan pembatasan pembatasan paling tidak melalui rambu hukum sehingga pemberitaan yang di lakukan pers dapat menjadi pers yang bertanggung jawab.

Pemberitaan pers di jadikan alat untuk mempitnah seseorang atau intitusi yang tidak mempunyai sarat berita news dalam pemberitaan tersebut terdapat

unsur kesengajaan (opzet) dan unsur kesalahan (schuld) yang memenuhi unsur unsur tindak pidana oleh karena itu pidana tetap harus diberlakukan terhadap pelaku yang dengan sengaja melakukan penghinaan atau pitnah dengan menggunakan pemberitaan pers sebagai media, sementara itu kebasan pers untuk melakukan pemberitaan jika memang di lakukan secara bertanggung jawab dan profesional, Meskipun ada kesalahan dalam pakta pemberitaan tetap tidak boleh di pidana. Untuk dimasa yang akan datang prediksi mungkin akan terjadinya seleksi alam sebagai mana mestinya yang salah akan selalu kalah dan yang benar akan selalu menang.

Dipengaruhi dengan kemajuan jaman yang semakin canggih dan masyarakat yang semakin cerdas masyarakat akan menyeleksi sumber daya manusia yang unggul untuk meneruskan tugas mulia sebagai kontrol sosial yang benar benar menjungjung tinggi nilai berita dan kebenaran. Berdasarkan uraian diatas, maka akan lebih menarik lagi untuk lebih mengetahui maksud penelitian ini adalah untuk mendefinisikan dan menjabarkan fenomena dan membahas realita yang ada mengenai fenomena “wartawan ronda”, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana Persepsi Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan Cianjur pada Fenomena “Wartawan Ronda” di daerahnya ?”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana **Perhatian** Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan Cianjur pada Fenomena "Wartawan Ronda" di daerahnya ?
2. Bagaimana **Pengalaman** Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan Cianjur pada Fenomena "Wartawan Ronda" di daerahnya ?
3. Bagaimana **Pemahaman** Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan Cianjur pada Fenomena "Wartawan Ronda" di daerahnya ?
4. Bagaimana **Persepsi** Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan Cianjur Pada Fenomena "Wartawan Ronda" di daerahnya ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara mendalam tentang Persepsi Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan di Kabupaten Cianjur pada fenomena "Wartawan Ronda" di daerahnya yang beberapa waktu terkahir marak terjadi di daerah Cianjur.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui pertanyaan yang telah disusun pada identifikasi. Tujuan penelitian menunjukan apa yang akan

dicapai dan apa yang akan terjadi dari fenomena yang teruji, yang pada akhirnya tujuan akan digunakan sebagai rujukan untuk merumuskan hasil dan kesimpulan peneliti. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui **Perhatian** Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan Cianjur pada Fenomena "Wartawan Ronda" di daerahnya.
2. Untuk Mengetahui **Pengalaman** yang diperoleh Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan Cianjur pada Fenomena "Wartawan Ronda" di daerahnya.
3. Untuk Mengetahui **Pemahaman** Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan Cianjur pada Fenomena "Wartawan Ronda" di daerahnya.
4. Untuk Mengetahui **Persepsi** Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan Cianjur Pada Fenomena "Wartawan Ronda" di daerahnya.

1. 4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu pada kajian Komunikasi secara umum dan konsentrasi Jurnalistik secara khusus yaitu tentang persepsi wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan Cianjur pada Fenomena Wartawan Ronda didaerahnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta sebagai salah satu sumber untuk meneliti lebih lanjut dari sisi dan masalah penelitian yang sama dalam konteks Persepsi.

2. Kegunaan Bagi Universitas

Untuk pihak universitas khususnya Ilmu Komunikasi konsentrasi Jurnalistik berguna sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian yang sama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk seluruh mahasiswa untuk meningkatan pengetahuan mahasiswa memberikan pengetahuan tentang komunikasi.

3. Kegunaan Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat yang ingin mendapatkan informasi mengenai etika profesi yang ingin membentuk sebuah komunitas yang lebih baik. Masyarakat bisa menilai dengan cermat profesi wartawan yang benar dan salah untuk meluruskan citra wartawan di masyarakat.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Kerangka Teoritis

Persepsi adalah proses pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang di peroleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi (*sensory stymuli*). Hubungan sensasi dengan persepsi. Walau begitu, menafsirkan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi tetapi juga atensi, expetasi motifasi dan memori (Disederato, 1976: 129).

Menurut Deddy Mulyana Persepsi adalah inti dari komunikasi, sedangkan penafsiran (*interpretasi*) inti dati persepsi. (Mulyana 2001:167) Menurud Kenneth E. Andersen (1972:46) dalam bukunya yang ditulis sebagai pengantar teori komunikasi, "Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkayan menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainya melemah".

Pengalaman kata dasarnya "alami" yang artinya mengalami, melakoni, menempuh, menemui, mengarungi, menghadapi, menyeberangi, menanggung, mendapat, menyelami, mengenyam, menikmati, dan merasakan (Endarmoko,2006). Menurut W.J.S Poerwodarminto (1984) Pemahaman berasal dari kata "Paham" yang artinya mengerti benar tentang sesuatu hal.

Oleh karena itu persepsi sangatlah penting dalam setiap proses komunikasi, karena pada setiap komunikasi menuntut persamaan persepsi,

berhasil dan suksesnya komunikasi ditentukan oleh sama tidaknya persepsi yang disampaikan dan didapat antar pelaku komunikasi. Proses penyampaian pesan yang melewati banyak media menuntut adanya kerja keras dalam penyamaan persepsi, apa lagi kalau dalam penelitian ini, persepsi yang berkembang dalam masyarakat sangatlah beragam.

Dalam buku Ilmu Komunikasi Deddy Mulyana, Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken juga Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson menyebutkan bahwa:

> Persepsi terdiri dari tiga aktivitas, yaitu: seleksi, organisasi dan atensi. Sedangkan organisasi melekat pada interpretasi, yang dapat didefinisikan sebagai: "meletakan sesuatu rangsangan bersama rangsangan lainnya sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna." (Mulyana, 2007:181)

Tahap terpenting dalam persepsi adalah interpretasi atas informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih dari indera kita (peraba, penglihat, pencium, pengecap dan pendengat).

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan mencoba menjelaskan pokok masalah penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Surat kabar merupakan salah satu media massa yang fungsinya untuk menyampaikan informasi, mendidik dan menghibur khalayak, informasi yang dimuat dalam surat kabar tersebut merupakan hasil kerja wartawan sebagai pencari, pengolah dan penulis berita. Oleh karena itu fenomenanya profesi wartawan merupakan ujung tombak sebuah media massa yang hendaknya menyiarkan informasi atau berita menurut aturan-aturan tertentu. Namun seringkali aturan tersebut dilanggar dengan alasan tertentu oleh oknum wartawan yang mengedepankan ego. Seorang wartawan hendaknya dapat membedakan antara ego dengan aturan, sehingga profesionalisme seorang wartawan dapat dipertahankan. Untuk itu wartawan harus mengetahui dan memahami aturan tersebut.

Perhatian Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan pada fenomena wartawan ronda di derahnya. sagat menyita perhatian dikarenakan banyak wartawan tidak jelas asal usul dan maksud tujuanya, Pada saat peliputan yang membuat kesan di masyarakat bahwa wartawan yang sebenarnya tergadaikan harga dirinya sebagai wartawan merasa dipermalukan karena banyak yang bertindak kurang sopan santun pada narasumber disisi lain merasa kasian pada sekelompok orang yang pekerjaanya seperti itu disebabkan pengaruh ekonomi global yang memungkinkan para pengangguran berinisiatif menjadi wartawan ronda

Pengalaman wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan pada

fenomena wartawan ronda di daerahnya. sangat merasa terganggu dari tindakan para wartawan ronda di lapangan yang jelas banyak melanggar norma kesopanan dan etika yang imbasnya pada opini masyarakat cianjur yang menganggap wartawan semuanya seperi itu.

Pemahaman wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan pada fenomena wartawan ronda. Pemahaman seorang wartawan pada sebuah aturan sebaiknya dijadikan hal yang paling mendasar karena pemahaman pada aturan tersebut dapat mempengaruhi kinerja seorang wartawan. Tujuan dari adanya sebuah aturan bukan untuk membatasi wartawan melainkan untuk menyamakan ideologi seorang wartawan agar tidak menyaahgunakan profesi tersebut, setidaknya agar tidak melenceng dari apa yang menjadi tujuan pokok.

Itulah sebabnya masyarakat dapat menjadi besar atau bahkan sebaliknya semata-mata dikarenakan oleh kemauannya masing-masing dalam menyikapi fenomena "wartawan ronda" yang marak terjadi di daerah setempat. Untuk memiliki informasi, masyarakat akan didorong oleh keinginannya untuk mencapai sesuatu dengan hasil yang baik, pengetahuan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan tersebut.

1.6 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana **perhatian** Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan Cianjur pada Fenomena "Wartawan Ronda" di daerahnya ?

- Apakah wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan mengetahui tentang fenomena “wartawan ronda” di daerahnya?
- Dari mana saja Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan mengetahui tentang fenomena “Wartawan Ronda” ?
- Apa yang dirasakan Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan dengan kehadiran “Wartawan Ronda” ?
- Sejak kapan Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan menyadari kehadiran “Wartawan Ronda” ?
- Seberapa penting fenomena “Wartawan Ronda” bagi Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan ?
- Apakah Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan menerima Fenomena “Wartawan Ronda” ?
- Bagaimana awal mula munculnya “Wartawan Ronda” menurut wartawan Surat Kabra Umum Parahyangan ?
- Bagaimana tanggapan Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan terhadap fenomenena “Wartawan Ronda” ?

2. Bagaiamana **Pengalaman** Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan Cianjur pada Fenomena “Wartawan Ronda” di daerahnya ?

- Apakah Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan mempunyai pengalaman seputar fenomena “Wartawan Ronda” ?
- Pengalaman apa saja yang diketahui oleh Wartawan Surat Kabar umum Parahyangan seputar fenomena “Wartawan Ronda” di daerah Cianjur ?

- Apakah Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan yakin akan adanya fenomena “Wartawan Ronda” di daerah Cianjur?
- Apakah penilaian masyarakat pada fenomena “Wartawan Ronda” yang di dengar Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan ?
- Bagaimana situasi di lapangan yang diketahui Wartawan Surat kabar Umum Parahyangan mengenai fenomena “Wartawan Ronda” di daerah Cinajur?
- Apakah Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan mengetahui aktifitas terjadi di kalangan “Wartawan Ronda” saat beroperasi daerah Cianjur ?
- Apa saja pengaruh/dampak/efek yang ditimbulkan baik dikalangan masyarakat maupun dikalangan Wartawan didaerah Cianjur dengan adanya fenomena “Wartawan Ronda”?
- Apakah dengan adanya fenomena “Wartwan Ronda” turut mempengaruhi citra Wartawan didaerah Cianjur ?

3. Bagaimana **Pemahaman** Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan Cianjur pada Fenomena “Wartawan Ronda” di daerahnya ?
    - Apakah keberadaan “Wartawan Ronda” telah menjadi kebiasaan yang wajar di daerah Cianjur?
    - Apakah masyarakat didaerah Cianjur menerima kehadiran “Wartawan Ronda” ?

- Apakah para Wartawan didaerah Cianjur menerima kehadiran "Wartawan Ronda"? bagaimana dengan Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan itu sendiri? Jelaskan!
- Apa sebab-sebab terjadinya fenomena "Wartawan Ronda" di daerah Cianjur?
- Apa dampak sosial dari fenomena "Wartawan Ronda" di daerah Cianjur?
- Bagaimana pandangan masyarakat Kabupaten Cianjur terhadap fenomena "Wartawan Ronda" ?

1.7 Subjek Penelitian dan Informan

1.7.1 Subjek Penelitian

Menurut Tatang M. Amirin dalam blognya, mendefinisikan **subjek penelitian** adalah sesuatu, baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi), yang sifat-keadaannya *("attribut"*-nya) akan diteliti. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi *informan* penelitian adalah Wartawan Parahyangan Cianjur dan Key informan adalah Camat Bojongpicung dan kepala desa Hegarmanah dan beberapa tanggapan masyarakat tentang keberadaan wartawan ronda di Kabupaten Cianjur

1.7.2 Informan

Tatang M. Amirin dalam *blognya* pun, mendefinisikan ***informan* (narasumber)** penelitian adalah seseorang yang, karena memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti, dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. Lazimnya *informan* atau narasumber penelitian ini ada dalam penelitian yang subjek penelitiannya berupa "*kasus*" (satu kesatuan *unit*), antara lain yang berupa lembaga atau organisasi atau institusi (*pranata*) sosial.

Di antara sekian banyak informan tersebut, ada yang disebut **narasumber kunci (*key informan*)** seorang ataupun beberapa orang, yaitu orang atau orang-orang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti tersebut.

Berikut adalah data informan yang akan diminta keterangannya dalam bentuk wawancara untuk memperkuat data bagi peneliti dalam menyusun penelitian ini:

Data Informan Wartawan Parahyangan Cianjur

Tabel 1. 1

No.	Nama	Jabatan
1.	Dian	Wartawan
2.	Helmi	Wartawan

Sumber :Wartawan Parahyangan , 2011

Sedangkan untuk pemilihan key informan, peneliti memilih sebanyak dua informan, dengan data sebagai berikut.

Data Key informan

Tabel 1.2

No.	Nama	Jabatan
1	Drs. Unang Somantri	Kasi Kecamatan Bojongpicung Kab Cianjur
2	Drs. Yus Ruslan	Sekmat Kecamatan Bojongpicung Kab Cianjur
3	Saeful Rohman	Kades Hegramanah Kab Cianjur
4	Firja Yusman	Kadus Desa Hegramanah Kab Cianjur
5	Herly	Kasatgas Desa Hegramanah Kab Cianjur

Sumber : Peneliti, 2011

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan studi Metode Deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan proses atau peristiwa yang sedang berlaku pada saat ini di lapangan yang

dijadikan objek penelitian, kemudian data atau informasinya di analisis sehingga diperoleh suatu pemecahan masalah.

> "Penyelidikan deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang yang mencakup berbagai teknik diantaranya adalah penyelidik yang menuturkan, menganalisis dan mengklasifikasikan penyelidik dengan teknik survey, interview, angket, observasi, studi kasus, studi komparatif, studi waktu dan gerak, analisis kuantitatif, studi kooperatif atau operasional". Winarno Surachmad (1982 : 139)

Jadi metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena pada penelitian ini hanya bertujuan untuk melukiskan atau mendeskripsikan secara faktual dan cermat.

1.9 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Untuk memperoleh informasi secara akurat dari narasumber langsung sebagai data primer, peneliti melakukan metode wawancara. Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya mengadakan tanya jawab terhadap orang-orang yang erat kaitannya dengan permasalahan, baik secara tertulis maupun lisan guna memperoleh keterangan atas masalah yang diteliti :

> "Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* sebagai orang yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai *(interviewee)* sebagai orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu". (Koentjaradiningrat, 1986:136)

Wawancara dapat dilakukan beberapa kali untuk memberikan data-data yang benar-benar aktual. Seperti juga dalam metode penelitian lainnya,

kualitatif sangat bergantung dari data dilapangan dengan melihat fakta-fakta yang ada. Data yang terus bertambah dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang timbul dilapangan, kemudian terus-menerus disempurnakan selama penelitian berlangsung wawancara kepada Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan Cianjur.

2. Observasi

Teknik pengamatan atau observasi merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang biasa dipergunakan untuk menilai sesuatu melalui pengamatannya terhadap objeknya secara langsung, seksama dan sistematis. Pengamatan memungkinkan untuk melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan sebenarnya dalam kasus pelanggaran kode etik wartawan di wilayah Kabupaten Cianjur. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi naturalistik dalam konteks natural tertentu selama periode tertentu, dengan menggunakan sejumlah teknik pengumpulan informasi. Para peneliti lapangan meneliti segala hal tempat ,pola pola relasi personal, reaksi orang pada kejadian dan sebagainya.

3. Studi literatur

Dalam studi literatur ini penulis menganut sistem kepustakaan terbuka dimana dengan mengumpulkan data atau keterangan melalui bahan bacaan mengenai masalah yang diteliti. Dengan teknik kepustakaan ini diharapkan mendapat dukungan teori dalam pembahasan masalah, yaitu dengan mengutip pendapat-pendapat para ahli, hal ini diharapkan akan memeperjelas dan memperkuat pembahasan yang akan diuraikan.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

5. Penelusuran Data *Online*

Penelusuran data *online* menurut Burhan Bungin adalah :

> "tata cara melakukan penelusuran data melalui media *online* seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online*, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi online yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis" (bungin, 2008: 148).

Dari pendapat Burhan Bungin yang dikutip diatas, peneliti menggunakan sumber yang *online* sebagai data pendukung untuk kebutuhan informasi penelitian ini, baik dengan menggunakan jasa "*search engine*" seperti: google, yahoo, dan blog karena didalam situs ini banyak informasi-informasi yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian ini. Jadi, sudah selayaknya untuk mendapatkan informasi yang berkaitan, yang bisa didapat dari jaringan *online* untuk umum.

1.10 Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan pengolahan data (*data processing*). "Pengolahan data mencakup kegiatan mengedit

(*editing*) data. Pengeditan data merupakan proses pengecekan dan penyesuaian yang perlu dilakukan terhadap data penelitian". (Ruslan, 2000:155).

1. Pengeditan dilakukan dengan cara mengecek kelengkapan yang ada pada seluruh data yang peneliti dapatkan, hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan dan memperoleh kejelasan makna dari data atau informasi yang peneliti peroleh.
2. "Menurut M. Iqbal Hasan editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau data yang terkumpul itu tidak logis dan meragukan".
3. Tujuan editing adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi. Pada kesempatan ini kekurangan data atau kesalahan data dapat dilengkapi atau diperbaiki baik dengan pengumpulan data ulang ataupun dengan penyisipan (interpolasi). Selanjutnya data yang telah diperoleh di analisa dan diberi penjelasan dihubungkan dengan teori-teori yang releva.

1.11 Tempat dan Waktu Penelitian

1.11.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah diwilayah Kabupaten Cianjur. Penelitian yang dilakukan terfokus pada "Wartawan Surat Kabar Umum Parahyangan Cianjur".

1.11.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini terhitung dari bulan Maret 2011 hingga bulan Juli 2011, seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.3

Waktu dan Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Maret2011				April 2011				Mei 2011				Juni 2011				Juli 2011			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul																				
2	Penulisan Bab 1																				
	Bimbingan																				
3	Seminar UP																				
4	Penulisan Bab II																				
	Bimbingan																				
5	Penulisan Bab III																				
	Bimbingan																				
6	Pengumpulan Data																				

	Wawancara																			
	Bimbingan																			
7	Pengolahan Data																			
	Penulisan Bab IV																			
	Bimbingan																			
8	Penulisan Bab V																			
	Bimbingan																			
9	Penyusunan Bab																			
10	Sidang kelulusan																			

Sumber : Peneliti, April 2011

12. Sistematika Penulisan

BAB. I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka

pemikiran, metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB. II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini diuraikan teori-teori berdasarkan studi kepustakaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

BAB. III Objek Penelitian

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian atau gambaran umum perusahaan meliputi sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, analisis objek yang berupa berita dengan menganalisis isi.

BAB. IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Menguraikan tentang data dari hasil penelitian yang didapat melalui wawancara dan data tersebut diedit serta disusun sesuai dengan pertanyaan.

Analisis tersebut berupa analisis data, analisis deskriptif data penelitian. Setelah itu dibuat interpretasi dari hasil penelitian tersebut.

BAB. V Kesimpulan Dan Saran

Bab ini merupakan bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan dari seluruh isi penelitian serta saran-saran bagi objek penelitian.